
Transformation Of The Traditional Dance Choreography Of Molapi Saronde Gorontalo

Siska Udilawaty¹, Risti Puspita Sari Hunowu²

¹Desain Komunikasi Visual, Ilmu Komputer, Universitas Ichsan Gorontalo, Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No.17, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96135, e-mail : siskaudilawati18@gmail.com

²Desain Komunikasi Visual, Ilmu Komputer, Universitas Ichsan Gorontalo, Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No.17, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96135, e-mail : hunowu96@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Received in revised form
Accepted
Available online

ABSTRACT

This study discusses the change in the choreography of the traditional Molapi Saronde dance to the Saronde Kreasi dance in the city of Gorontalo. This research will focus on the changes that occur in the choreography of the Molapi Saronde dance, the creation of the Saronde dance, because along with the times, the dance which was usually only performed at traditional weddings among kings (nobles) has now become a public dance that can be held for entertainment events such as welcoming guests. The purpose of this research is to find out the changes that exist in the traditional Molapi Saronde dance to the creation of the Saronde dance and to analyze further about the changes in the choreographic movement of the Molapi Saronde dance related to the traditional values that exist in Gorontalo. this research is qualitative. Benefits This research provides new knowledge to the millennial generation and tourists who want to know the meaning of each choreographic change in the Molapi Saronde dance and the Saronde Kreasi dance. The results of this study determine the changes and differences in the traditional dance from the Molapi Saronde to the Saronde Kreasi dance.

Keywords: Molapi Saronde, Saronde Kreasi, choreographic

1. Introduction

Tari adalah hasil kreasi seorang koreografer yang diungkapkan oleh penari. Suatu ekspresi pancaran batiniah, hasil presentasi obyektif dari realita subyektif seorang koreografer. Tak perlu diragukan jika terdapat sejumlah pendapat yang mengatakan bahwa tari tercipta dari dua sisi kekuatan antara koreografer dan penarinya, yakni kekuatan gerak tubuh (jasmani) atau presentasi obyektifnya dan kekuatan gerak jiwa (rohani) atau realita subyektifnya. bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu gerak, musik, kostum, rias, properti, penari dan tempat pertunjukan” [1]. Sementara isi yang merupakan *phsikis organic*, adalah pancaran jiwa dan rasa sebagai visi, ide, nilai estetis koreografer. Oleh sebab itu ,bentuk tarian dapat dinikmati penonton lewat panca indera, sementara isi tarian hanya dapat dinikmati secara total oleh rasa dan imajinasi penonton [2].

Tarian *Saronde* adalah tarian khas Gorontalo yang sudah dipatenkan mejadi warisan tak berbenda. Tarian yang awalnya (tarian adat *molapi saronde*) di lakukan oleh kaum laki – laki pada saat malam pertunangan atau malam lamaran dalam acara perkawinan. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang diangkat dari tradisi masyarakat Gorontalo. Dahulu tarian dini digunakan sebagai sarana *Molihe Huali* yaitu menengok/mengintip calon istri. Karena masyarakat Gorontalo dahulu masih belum mengenal istilah pacaran seperti sekarang, sehingga hubungan mereka masih dipegang penuh oleh orang tua. Dalam perkembangan, Tari Saronde terus dilestarikan dan dikembangkan di Gorontalo. Tarian *saronde (molapi saronde)* sering ditampilkan sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat masyarakat Gorontalo. Sedangkan tarian saronde kreasi sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan dan festival budaya. Berbagai kreasi dan variasi dalam segi gerak atau busana juga sering dilakukan agar terlihat lebih menarik namun tidak meninggalkan keasliannya. Tari Saronde kreasi termasuk tarian yang bersifat pergaulan yang menggambarkan ungkapan kebahagiaan. Tari Seiring perkembangan zaman tarian molapi saronde mengalami banyak perubahan terutama pada koreografi Gerakan [3]

2. Research Method

Metode penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah dengan cara mendeskripsikan dan dapat menganalisa masalah secara mendalam.

Untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan penulis melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan
Tahap Persiapan dimulai dari mengidentifikasi masalah cara mempelajari literatur, diktat, jurnal-jurnal, serta bahan-bahan yang berhubungan dengan tari saronde, setelah itu melakukan observasi langsung dilokasi, Penentuan kebutuhan, data sumber data dan administrasi perencanaan data dilanjutkan dengan pengumpulan data.
2. Pelaksanaan
Penelitian Lapangan Penelitian yang dilakukan secara langsung pada Narasumber. Penelitian lapangan dilakukan untuk data dan informasi tentang tarian saronde, adapun cara pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Wawancara, Pengamatan (Observasi), Studi Dokumentasi.
3. Laporan
Menyusun Laporan Akhir

3. Results and Analysis

Sebelum penulis menjelaskan data penelitian tentang Transformasi Koreografi Tari adat Molapi Saronde Gorontalo terlebih dahulu penulis menyajikan data penelitian ini peneliti memakai bentuk table dengan berisikan 12 Gerakan tarian memiliki makna dan tanda yang dipaparkan secara sistematis. Data penelitian ini mengarah kepada identifikasi masalah yang menghasilkan penelitian bermetode analisis data penelitian kualitatif.

3.1. Analisis Data

Berikut ini analisis data mengenai makna dan tanda perubahan koreografi tarian molapi saronde dan tarian saronde kreasi. Hasil penelitian adalah terdapat beberapa makna koreografi yang terdapat pada tari molapi saronde dan tari saronde Kreasi yang akan di jelaskan sebagai berikut :



Gambar 1 Gerakan Tarian Molapi Saronde
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 1 :

Mopotoduwolo adalah Berasal dari Bahasa Gorontalo yang diartikan dengan penghormatan, Gerakan ini menjelaskan tentang Gerakan penghormatan yang dilakukan di awal melakukan tari molapi saronde. Gerakan ini dapat diartikan sebagai tanda hormat sang mempelai laki-laki kepada pihak perempuan serta memohon izin kepada wali perempuan (mertua perempuan) untuk melakukan Gerakan yang dianggap sakral yaitu Gerakan molapi saronde. Gerakan pertama ini memiliki hitungan 2 X 8. Dengan Gerakan yaitu menekuk kedua kaki serta mengatupkan kedua tangan kedepan sebagai tanda penghormatan.



Gambar 2 : Gerakan 2 Tarian Molapi Saronde
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 2 :

Gerakan kedua ini menjelaskan bahwa sang mempelai pria sudah siap untuk membangun rumah tangga dalam artian Gerakan ini menjelaskan kesiapan serta kesanggupan untuk membangun rumah tangga bersama-sama pihak perempuan. Dalam motif gerak ini memiliki hitungan 4 x 8 tambah 1 x 4. Dengan Gerakan yaitu berdiri tegak dengan mengatupkan kedua tangan dengan memegang selendang dikedua tangan tersebut.



Gambar 3 : Gerakan 3 Tarian Molapi Saronde
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 3 :

Gerakan ketiga ini menjelaskan bahwa dalam hubungan suami istri (dalam rumah tangga) terdapat banyak problema kehidupan baik dalam lingkup ekonomi dan pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh suami. Dalam motif gerak ketiga ini memiliki hitunagn 3 x 8. dengan membentangkan (*Buade*) selendang tangan kanan sejajar dengan panggul dan tangan kiri sejajar dengan tali pusat.



Gambar 4 : Gerakan 4 Tarian Molapi Saronde
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 4 :

Gerakan ke empat mempelai pria telah selesai melakukan gerak molapi saronde dengan di akhiri kedua tangan memegang selendang dan kedua lutut berada di lantai dengan pandangan menghadap kebawah/menunduk yang artinya penghormatan untuk yang terakhir/mengakhiri Tarian. dengan hitungan 2 x 8.

Dari Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Tarian Molapi saronde merupakan tarian dengan 4 jenis Gerakan yang ditarikan oleh pengantin laki-laki. Gerakan yang dilakukan adalah Gerakan – Gerakan sederhana yang umumnya semua orang bisa melakukannya, karna tarian molapi saronde ini dibuat untuk persembahan yang dilakukan pihak mempelai laki- laki untuk meminta izin kepada wali perempuan, tidak ada unsur hiburan sama sekali. Kesederhanaan Tarian Molapi saronde bukan berarti Tarian saronde ini tidak memiliki makna, justru dari kesederhanaan Gerakan tari inilah terdapat makna- makna yang sakral yang telah dijelaskan diatas. Selain makna yang sakral setiap Gerakan tarian molapi saronde harus dilakukan atau ditarikan sesuai urutan yang ada agar tidak menghilangkan unsur makna yang terkandung dalam Gerakan tari, jika ditarikan tidak sesuai urutan maka makna yang terkandung pada tarian molapi saronde ini akan berantakan dan tidak sesuai adat yang ada di Gorontalo.

3.2. Penjelasan Makna Tarian Saronde Kreasi

Gerakan – gerakan pada Tarian *Saronde* kreasi terdapat beberapa gerakan yang mengandung makna selain itu gerakan lainnya di sesuaikan atau dikreasikan sendiri oleh Sang pelati penari. Adapun beberapa gerakan tarian *saronde* yang memiliki makna yaitu :



Gambar 1 : Gerakan Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 1 :

Gerakan pertama yaitu Gerakan penghormatan, dalam motif Gerakan ini menjelaskan awal dari tarian saronde kreasi yang memiliki hitungan 2 x 8 ditambah 4 x 8. Gerakan ini penari laki-laki berada di bagian belakang penari perempuan dengan melakukan Gerakan yang sedikit berbeda penari laki-laki mengatupkan kedua tangan sedangkan pihak perempuan membuka kedua tangan.



Gambar 2 : Gerakan 2 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 2 :

Gerakan kedua ini menjelaskan dimana penari perempuan sedang mengayuhkan tangannya yang mengartikan bahwa penari tersebut membawa selendang sedangkan penari pria melakukan gerakan langga sebagai seni bela diri Gorontalo. Dengan hitunag 2 x 8 ditambah 8 x 8.



Gambar 3 : Gerakan 3 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 3 :

Gerak ke tiga ini menjelaskan titik pertemuan antara penari perempuan dan penari laki – laki yang menjelaskan bahwa setiap hubungan pasti ada pertemuan. Dengan hitungan 3 x 8 ditambah 8 x 8. Gerakan ini dilakukan Berhadap hadapan antara penari laki-laki dan penari perempuan dengan posisi kaki sedikit jongkok dengan lutut sebelah kanan menyentuh lantai, penari perempuan membentangkan selendang Sedangkan penari laki-laki menyatukan kedua tangan



Gambar 4 : Gerakan 4 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 4 :

Gerak ke empat ini menjelaskan penari pria sedang menatap penari wanita, begitu pun sebaliknya sambil membawa selendang. Dengan hitungan 2 x 8 ditambah 4 x 8. Gerakan ini dilakukan dengan saling menatap dapat diartikan bahwa kedua calon pengantin telah menerima satu sama lain untuk melanjutkan proses pelamaran kejang yang lebih tinggi atau kejang pernikahan. Dengan posisi tangan membawa selendang yang dibentangkan.



Gambar 5 : Gerakan 5 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 5 :

Gerakan ke lima ini menjelaskan dan memperlihatkan kedua penari sedang bersatu dan membentangkan ke dua selendangnya masing – masing, dengan menggunakan motif gerak tari *langga* yang sesuai dengan ketukan musik. Pada motif ini menggunakan hitungan 4 x 8.



Gambar 6 : Gerakan 6 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 6 :

Gerak ke enam ini memperlihatkan gerak *Buba'to* (kuat) yang menjelaskan tentang setiap menjalankan kehidupan berumah tangga harus mempunyai hati yang kuat dan harus tegas dalam melakukan setiap tindakan. Motif ini dilakukan dengan hitungan 3 x 4 di tambah 2 x 8.



Gambar 7 : Gerakan 7 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 7 :

Gerak ke tujuh ini menjelaskan dimana para penari memperagakan gerak *Mo'ayanga* yang diartikan saling berlawanan yang maksudnya adalah bahwa setiap kehidupan berkeluarga memiliki perbedaan pendapat. Motif ini dilakukan dalam hitungan 3 x 4 ditambah 1x8.



Gambar 8 : Gerakan 8 Tarian Molapi Saronde Kreasi
Sumber : Foto Pribadi

Makna Gerakan 8 :

Gerakan ke kedelapan ini menjelaskan tentang sebuah persatuan yang di gambarkan pada sebuah motif gerak tari yakni membentangkan ke dua tangan, dengan hitungan 1 x 8.

4. Conclusion

Dari 12 Gambar diatas menjelaskan bahwa terdapat banyak perubahan/transformasi dari Gerakan tari molapi saronde menjadi tari saronde kreasi, dilihat dari jumlah penari tari molapi saronde hanya dilakukan oleh pihak calon pengantin laki-laki, sedangkan tari saronde kreasi dilakukan secara berpasangan (laki-laki dan perempuan) meskipun begitu kedua tarian tersebut masih memiliki makna dan tanda yang sangat sakral yang dipercayai oleh masyarakat Gorontalo. Dari segi fungsi tarian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan jika tarian Molapi saronde hanya dilakukan pada saat acara lamaran yang dilakukan untuk mengintip calon istri (pihak perempuan), sedangkan tari saronde kreasi berfungsi untuk tarian hiburan yang di lakukan untuk penyambutan tamu, hiburan dan bahkan ditarikan pda acara-acara festival. Dari data diatas didapat beberapa perubahan Gerakan yang dari tarian molapi saronde dan tarian saronde kreasi, Gerakan tari molapi saronde memiliki 4 gerakan yang berbeda beserta makna dan tanda sedangkan tari saronde kreasi terdapat 8 gerakan dan makna yang berbeda.

References

- [1] Sumandiyo Hadi. (2007). kajian tari teks dan konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
 - [2] Artur S. Nalan (editor), (1999). "*Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*", STSI Press, Bandung,
 - [3] Udilawaty, Siska. "Visual study of molapi saronde dance clothing and choreography in gorontalo city." *ARTic* 4 (2019): 155-166.
 - [4] Paneli, Dwi Wahyu Wirawan. "Transformasi Pertunjukan Wayang Orang Komunitas Graha Seni Mustika Yuastina Surabaya." *JADECS* 2.2 (2017): 74-97
 - [5] Dewi, Anggraeni Purnama. "Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata)." *Panggung* 26.3 (2016).
-

-
- [6] Maghfirah, Auliana Mukhti, and Erlinda Erlinda. "transformasi pencak silat parian menjadi tari garigiak di istano tuan gadang batipuah kecamatan batipuah kabupaten tanah datar." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8.1: 137-142
 - [7] Sucitra, I. Gede Arya. "Transformasi sinkretisma Indonesia dan karya seni Islam." *Journal of Urban Society's Arts* 2.2 (2015): 89-103
 - [8] Hidayatullah, Riyan. "Transformasi tari bedana tradisi menjadi tari bedana kreasi." *Aksara* 18.2 (2017): 178-191.
 - [9] Desmawati, Nur. Transformasi Deo Kayangan Menjadi Tari Mambang Deo-deo Kayangan di Pekanbaru. Diss. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2017.
 - [10] Gunarta, I. Wayan Adi, and Ida Ayu Wayan Arya Satyani. "Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna Ngerebeg Dalam Bentuk Karya Tari." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 6.2 (2020): 116-126